

# RADAR

Opini dan Analisis Perkebunan

Vol. 2 No. 1 Januari 2021

## Analisis Kinerja dan Prospek KOMODITAS TEH

A close-up photograph of a tea plant with vibrant green leaves and a young shoot, set against a blurred background of more tea bushes. The lighting is bright, highlighting the texture of the leaves.

## Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Teh

### Abstrak

Teh merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang berkontribusi pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yaitu sebagai penghasil devisa ekspor sebesar 108,5 juta USD, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penyerapan lapangan kerja bagi lebih dari 180 ribu pekerja, pengembangan agroindustri wilayah, dan pelestarian lingkungan berupa konservasi tanah, air, biodiversitas, dan potensi wisata pegunungan. Teh di Indonesia terbagi menjadi tiga pelaku, yaitu Perkebunan Besar Negara/PBN atau PTPN, Perkebunan Besar Swasta/PBS, dan Perkebunan Rakyat (PR), dimana kondisi kinerja selama lima tahun terakhir terus mengalami penurunan kinerja, sedangkan pertumbuhan kinerja teh dunia cenderung positif walaupun situasi pasar teh tetap masih dibayangi dengan *over supply*. Tulisan ini disusun untuk memberikan gambaran proyeksi kinerja komoditas teh pada jangka pendek dan menengah dan strategi yang dapat diambil untuk tetap mempertahankan daya saing di tengah dinamika komoditas teh. Berdasarkan hasil modeling, kinerja *on farm* dan *off farm* teh dunia selama 2020-2025 diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, begitu halnya dengan kinerja perdagangan yang relatif stabil dengan tingkat konsumsi teh dunia yang terus meningkat dan penerimaan teh dapat mencapai 79,11 miliar USD di s.d. tahun 2025. Kinerja *on farm* komoditas teh Indonesia selama 2020-2025 diperkirakan akan cenderung stagnan bahkan menurun apabila tidak segera dilakukan penguatan dan peningkatan produktivitas kebun. Kinerja *off farm* komoditas teh Indonesia selama 2020-2025 diperkirakan masih cukup dinamis, terutama pada produksi teh hitam orthodox yang mengalami pertumbuhan. Kinerja perdagangan komoditas teh Indonesia terutama ekspor selama 2020-2025 diperkirakan terus menurun apabila tidak segera dilakukan penguatan kebijakan ekspor, sebaliknya impor terus tumbuh terutama dari Vietnam. Namun konsumsi dan harga di tingkat konsumen akan terus mengalami peningkatan, walaupun ketimpangan harga masih terbuka lebar. Berbagai kebijakan dan strategi produksi dan perdagangan yang sensitif terhadap kondisi pandemi Covid-19 pada jangka pendek dan menengah perlu dilakukan mulai dari peningkatan produksi kebun dan kapasitas pabrik, perbaikan mutu dan pengolahan, optimalisasi aset sumber daya, pemanfaatan AI dan IoT, perbaikan distribusi, penguatan akses pasar, penguatan dan perbaikan sistem logistik dan rantai nilai, hingga pendampingan perdagangan seperti *tarrif* dan *non tarrif barrier*.

### Peran Komoditas Teh di Indonesia dan Global

Teh merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang memiliki peran penting pada perekonomian di Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa ekspor sebesar 108,5 juta USD di tahun 2018 atau sekitar 1,5% dari PDB sektor pertanian (BPS, 2018), sumber pendapatan petani dan penghasil bahan

baku industri, dan pengembangan agroindustri wilayah. Dalam aspek sosial, teh berperan dalam penyerapan lapangan kerja bagi lebih dari 180 ribu pekerja. Dalam aspek lingkungan, keberadaan perkebunan teh berperan dalam pelestarian lingkungan berupa konservasi tanah, air, biodiversitas serta berpotensi sebagai objek wisata di wilayah pegunungan.

Berdasarkan status pengusahaannya, teh di Indonesia terbagi menjadi tiga pelaku, yaitu Perkebunan Besar Negara/PBN atau PTPN, Perkebunan Besar Swasta/PBS, dan Perkebunan Rakyat (PR), yang ketiganya selama lima tahun terakhir terus mengalami penurunan kinerja (BPS, 2018). Total luas kebun teh di tahun 2019<sup>7</sup> adalah 108.750 ha dengan proporsi PR sebesar 47,34%, PBN sebesar 29,74%, dan PBS sebesar 22,91% (Ditjenbun, 2019).

Menurunnya kinerja agroindustri teh nasional terjadi karena belum dapat diatasinya masalah-masalah yang dihadapi oleh pelaku perkebunan Indonesia. Permasalahan tersebut antara lain, rendahnya produktivitas tanaman karena masih minimnya adopsi penggunaan benih teh unggul, terbatasnya penguasaan teknologi peningkatan nilai tambah dari kegiatan pengolahan produk, serta tingkat *cost* produksi yang semakin tidak efisien sehingga banyak terjadi alih fungsi lahan, lemahnya penerapan teknologi *Good Agriculture Practices* (GAP), *Good Manufacturing Process* (GMP), dan *Good Handling Product* (GHP), termasuk standardisasi kualitas produk yang disyaratkan seperti SNI ataupun ISO yang diberlakukan untuk pasar domestik dan internasional menyebabkan produk teh Indonesia kurang berdaya saing.

Ditengah kondisi *over supply* di pasar internasional dan posisi perdagangan teh Indonesia yang relatif tetap sebagai produsen ke-tujuh dan pengekspor teh kesembilan dengan pangsa yang volume yang terus menurun, adanya *trend* peningkatan permintaan konsumsi akan produk yang baik untuk kesehatan dan harga jual teh secara global yang cukup tinggi memberikan optimisme untuk perbaikan industri teh ke depannya. Kebutuhan akan perbaikan dan akselerasi kebijakan produksi dan perdagangan menjadi sebuah keniscayaan, terutama ketika saat ini Indonesia dan negara-negara dunia sedang dihadapkan pada kondisi darurat kesehatan dunia berupa pandemi Covid-19 yang berpotensi pada terjadinya krisis ekonomi global.

Dimasa krisis ekonomi dan pandemi Covid-19, sub sektor perkebunan berpotensi cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi. Peluang ekspor teh masih sangat terbuka, sedangkan pasar teh dalam negeri masih cukup besar potensinya untuk dikembangkan (Ditjenbun, 2019). Peluang pasar dalam negeri semakin terbuka, bila diikuti dengan peningkatan mutu teh, perluasan jangkauan pemasaran ke daerah-daerah dan yang tidak kalah pentingnya melakukan diversifikasi produk yang sesuai dengan perubahan selera masyarakat (BPS, 2018). Terdapat 4 (empat) jenis teh yang dikenal secara luas oleh industri dan masyarakat yaitu teh hitam, teh hijau, teh olong, dan teh putih. Selain sebagai bahan minuman yang

mengandung banyak manfaat untuk kesehatan, bahan baku teh juga telah dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan kosmetik.

Tulisan ini disusun dalam rangka melihat sejauh mana potensi dan prospek komoditas teh dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19. Tulisan ini mencakup kajian kinerja komoditas teh dan proyeksi komoditas teh dalam jangka pendek dan jangka menengah untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk mempertahankan kemajuan industri teh di Indonesia.

## Kinerja Komoditas Teh 5 Tahun Terakhir di Pasar Internasional

Kinerja komoditas teh dunia pada aspek *on farm* selama 2014-2018 cukup menggembirakan. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan yang positif pada peningkatan areal sebesar 2,67% pertahun, produksi sebesar 3,16% pertahun dan produktivitas sebesar 0,34% pertahun (Gambar 1.). Urutan sepuluh produsen teh terbesar di dunia di Tahun 2018, berturut-turut China dengan pangsa produksi 43%, diikuti India, Kenya, Sri Lanka, Turki, Vietnam, Indonesia, Bangladesh, Argentina dan Jepang. Indonesia selama lebih dari satu dekade menempati urutan ke tujuh produsen terbesar di dunia dengan pangsa produksi 2%.



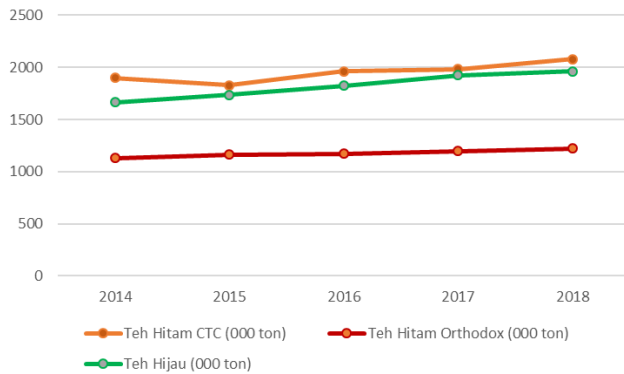
**Gambar 1.** Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Teh Dunia, 2015-2018

Sumber: *International Tea Committee (ITC), 2019*

Selama kurun waktu lima tahun (2014-2018), produksi teh hijau didunia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 4,21%, sebaliknya teh hitam orthodox mengalami pertumbuhan produksi yang paling kecil (Gambar 2.). Sri Lanka selama lima tahun terakhir tetap menjadi produsen teh hitam orthodox terbesar di dunia dengan pangsa produksi 22,7% di tahun 2018, diikuti Turki (21,32%) dan China (18,98%). Sementara itu, untuk produksi teh hitam CTC selalu didominasi oleh India dan Kenya dengan pangsa produksi berturut-turut 58,15% dan 23,47%. Pangsa produksi teh hitam CTC dan orthodox Indonesia didunia pada tahun 2018,



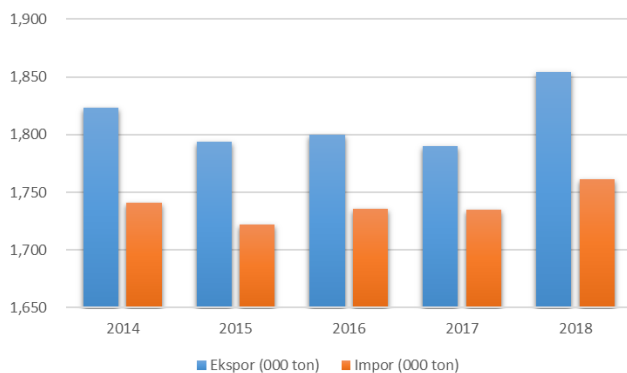
berada pada kisaran 0,48% dan 7,69%. Sedangkan pada produksi teh hijau selama 2014-2018, Indonesia termasuk ke dalam lima negara produsen teh hijau terbesar di dunia. Lima negara produsen teh hijau dengan pangsa produksi terbesar di dunia pada tahun 2018, berturut-turut yaitu China (87%), Vietnam (4,58%), Jepang (4,14%), Indonesia (1,37%), dan India (0,99%).



**Gambar 2.** Pertumbuhan Produksi Teh Hitam (CTC, Orthodox) dan Teh Hijau Dunia, 2014-2018

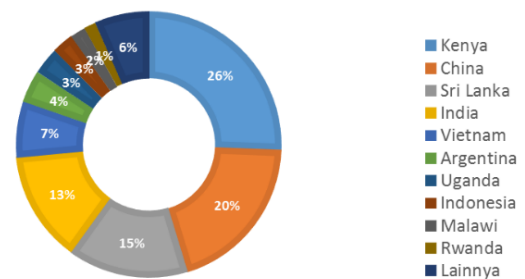
Sumber: International Tea Committee (ITC), 2019

Kinerja ekspor dan impor teh secara global menunjukkan kondisi pertumbuhan yang hampir berimbang walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan, yaitu berturut-turut 0,44% dan 0,29% (Gambar 3.). Kenya menjadi eksportir terbesar dunia dengan pangsa pasar sebesar 26%, disisi lain Pakistan menjadi importir terbesar di dunia dengan pangsa pasar sebesar 11% (Gambar 4. dan Gambar 5.). Pangsa pasar ekspor teh Indonesia di dunia berada pada kisaran 2,6% dan menempati urutan ke-sembilan negara eksportir terbesar dunia, sedangkan pangsa pasar impor Indonesia berada pada kisaran 0,84%.



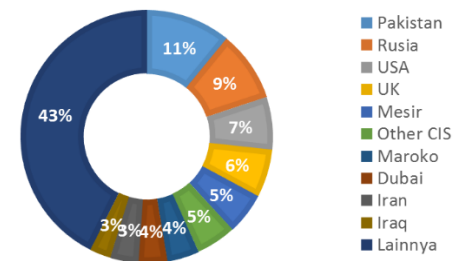
**Gambar 3.** Perkembangan Ekspor dan Impor Teh Dunia, 2014-2018

Sumber: International Tea Committee (ITC), 2019



**Gambar 4.** Sepuluh Negara Eksportir dengan Pangsa Ekspor Teh Terbesar di Dunia

Sumber: International Tea Committee (ITC), 2019



**Gambar 5.** Sepuluh Negara Eksportir dengan Pangsa Impor Teh Terbesar di Dunia

Sumber: International Tea Committee (ITC), 2019

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia selama 2015-2018 sebesar 1,14% per tahunnya, konsumsi teh dunia juga mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar 3,81% dengan konsumsi teh per kapita 0,8 kg/tahun. Namun demikian, penyerapan produksi untuk permintaan konsumsi teh dunia masih mengalami surplus stok rata-rata tiap tahunnya yaitu di kisaran 65.000 ton (Gambar 6.).

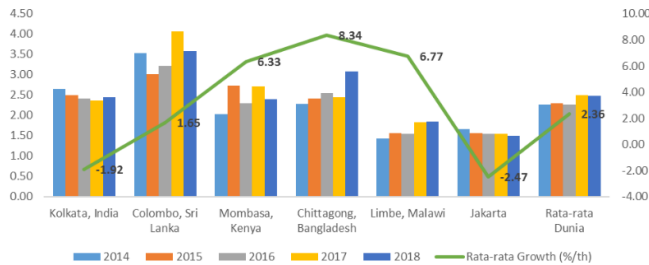


**Gambar 6.** Pertumbuhan Populasi Penduduk dan Konsumsi Teh Dunia

Sumber: International Tea Committee (ITC), 2019

Ditengah pertumbuhan kinerja teh dunia yang cenderung positif, situasi pasar teh tetap masih dibayangi dengan *over supply* sebesar 220.000 ton (tahun 2018). Nilai *over supply* sepanjang lima tahun terakhir tidak menyebabkan anjloknya pertumbuhan

rata-rata harga teh dunia yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata harga jual teh sebesar 2,36% per tahun di 6 (enam) pasar lelang teh dunia (Gambar 7.). Meningkatnya rata-rata harga jual teh di dunia dapat menunjukkan optimisme pasar teh secara global untuk kedepannya. Walaupun secara global rata-rata harga jual teh dunia di pasar lelang dunia mengalami peningkatan, kondisi rata-rata harga jual tea di pasar lelang Jakarta, Indonesia menunjukkan penurunan selama 2014-2018 yaitu sebesar 2,47%, begitu juga halnya di Kolkata, India mengalami penurunan sebesar 1,92%.



**Gambar 7.** Perkembangan Harga Teh (US\$) di 6 (Enam) Pusat Lelang Teh di Dunia  
Sumber: International Tea Committee (ITC), 2019

### Kinerja Komoditas Teh 5 Tahun Terakhir di Pasar Domestik

Berbeda dengan kinerja teh dunia, kinerja komoditas teh nasional selama 2014-2018 masih belum menggembirakan. Areal tanaman teh di Indonesia menurun sebesar 0,75% per tahun, sehingga pada tahun 2018 arealnya hanya 115.300 ha dari 118.899 ha. Terjadi alih fungsi lahan perkebunan teh di semua jenis perkebunan baik perkebunan teh rakyat, PTPN teh maupun Perkebunan Besar Swasta (PBS) teh. Perkebunan teh yang berada di *low grown tea* umumnya dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit, sementara areal perkebunan teh yang berada di medium dan *high grown tea* dikonversi ke areal hortikultura, kopi arabika, dan areal untuk keperluan properti.

Dari aspek produktivitas, walaupun telah dilakukan upaya peningkatan peran teknologi hasil riset, ternyata belum mampu meningkatkan produktivitas di kebun dan mengimbangi penurunan arealnya sehingga menyebabkan pula terjadinya penurunan produksi teh Indonesia yang cukup signifikan yaitu sebesar 3,8% per tahun. Kondisi ini terkait dengan lambannya upaya peremajaan dengan penggunaan klon-klon unggul teh seri Gambung (Klon Gambung 1-11) yang potensi tingkat produktivitasnya mencapai 5,8 ton/ha/tahun dan diikuti dengan masih minimnya teknologi

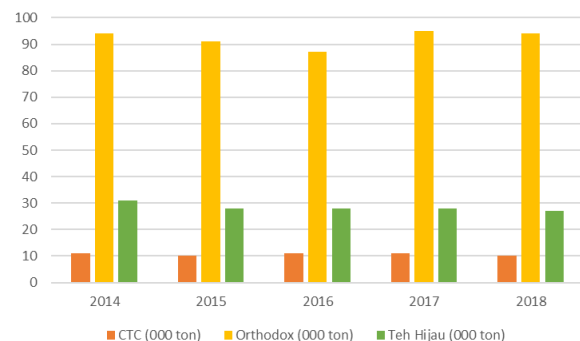
peningkatan nilai tambah produk hilir teh juga ikut memperparah kondisi ini. Kondisi ini kemudian menyebabkan kontribusi produksi teh Indonesia menurun drastis dari posisi sebelumnya sebagai negara produsen teh terbesar kelima di dunia pada tahun 2005, turun menjadi negara produsen peringkat ketujuh di dunia setelah Vietnam dan Turki selama lebih dari satu dekade.

Menurut status pengusahaannya, penurunan luas areal dan produksi terbesar terjadi pada lahan teh di Perkebunan Besar Negara (PBN) berturut-turut sebesar 1,55%, dan 6,56% per tahunnya, diikuti Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 0,39% dan 1,78% pertahunnya, dan Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 0,26% dan 1,43%. (Gambar 8.)



**Gambar 8.** Perkembangan Luas Areal dan Produksi Teh Menurut Status Pengusahaannya  
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

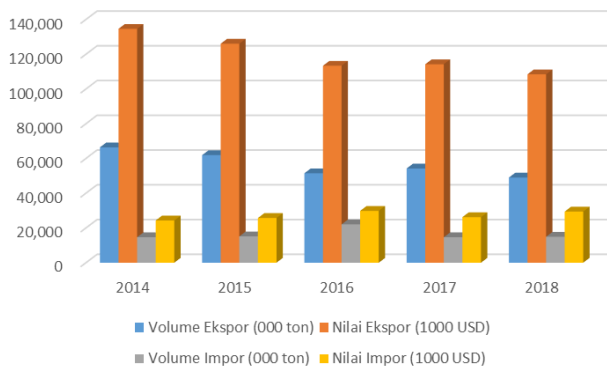
Menurunnya kinerja *on farm* diikuti dengan menurunnya kinerja *off farm*. Produksi teh hijau mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3,31% diikuti teh hitam CTC sebesar 2,05% (Gambar 9.). Sebaliknya, meski hanya 0,14% per tahun, teh hitam orthodox mengalami peningkatan.



**Gambar 9.** Pertumbuhan Produksi Teh Teh Hitam (CTC, Orthodox) dan Teh Hijau Indonesia  
Sumber: : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Penurunan areal dan produksi teh Indonesia, menyebabkan penurunan ekspor teh Indonesia yang cukup tinggi lagi yaitu mencapai 6,96% per tahun

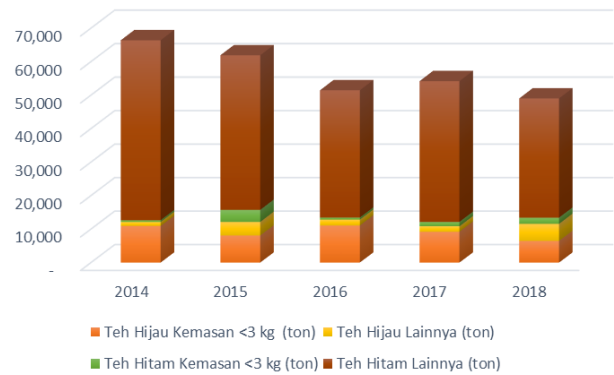
dengan PDB dari ekspor teh nasional di tahun 2018 hanya sebesar 108,5 juta USD (Gambar 10.). Permasalahan rendahnya kualitas produk teh, penerapan *non-tariff barrier* seperti MRL di pasar EU dan penerapan bea masuk impor di negara tujuan, menjadi penyebab dari menurun dan terhambatnya ekspor teh Indonesia. Sebaliknya kinerja impor teh mengalami kenaikan yang drastis yaitu sebesar 4,31%. Di sisi lain, telah terjadi peningkatan konsumsi teh di pasar domestik sebesar 2,92% atau menyerap 73% dari total produksi teh nasional. Posisinya pertumbuhan pasar domestik teh Indonesia dapat menjadi alternatif pasar yang menarik bagi produksi teh Indonesia di tengah-tengah kondisi adanya kejenuhan pasar teh dunia yaitu dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pasar teh untuk dalam negeri. Namun, untuk memenuhi peningkatan permintaan dari pasar domestik tersebut yang seharusnya disambut baik sebagai kesempatan untuk meningkatkan produksi dan nilai tambah agroindustri teh di dalam negeri. Pada kenyataannya dipenuhi dari sumber impor, terutama dari Vietnam yang secara harga jauh lebih murah bila dibandingkan dengan teh yang diproduksi di dalam negeri.



**Gambar 10.** Pertumbuhan Ekspor dan Impor Teh Indonesia

Sumber: : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Dari dua jenis teh yang diekspor selama tahun 2014-2018, yaitu teh hitam dan teh hijau, pertumbuhan volume ekspor yang positif terjadi pada produk teh hijau diluar 3 kg dan produk teh hitam dalam kemasan dibawah 3 kg (Gambar 11.). Namun demikian, kecenderungan volume ekspor teh Indonesia yang besar adalah pada produk teh hijau dalam kemasan dibawah 3kg (HS 0902101000) dan teh hitam diatas kemasan 3 kg atau *other than leaf* (HS 0902409000).

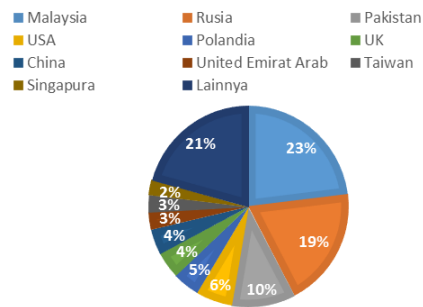


**Gambar 11.** Pertumbuhan Ekspor Teh Indonesia Berdasarkan Jenis Kemasannya

Sumber: : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Pada tahun 2018 tercatat 67 negara yang menjadi pangsa pasar ekspor teh Indonesia. Pangsa pasar ekspor teh hitam Indonesia yang terbesar masih diduduki oleh Malaysia (23,07%), Rusia (19,31%) dan Pakistan (10,28%) sedangkan untuk negara tujuan ekspor teh hijau Indonesia yang terbesar adalah Jerman (21,81%), Australia (12,80%) dan Polandia (10,47%) (Gambar 12. dan Gambar 13.).

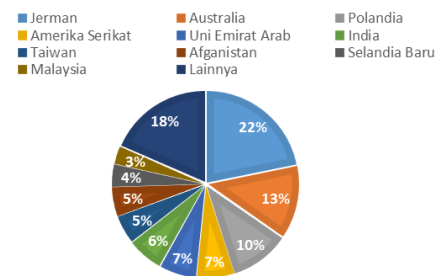
#### 10 NEGARA TUJUAN EKSPOR TEH HITAM INDONESIA



**Gambar 12.** Negara Tujuan Ekspor Teh Hitam Indonesia pada Tahun 2018

Sumber: : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

#### 10 NEGARA TUJUAN EKSPOR TEH HIJAU INDONESIA



**Gambar 13.** Negara Tujuan Ekspor Teh Hijau Indonesia pada Tahun 2018

Sumber: : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

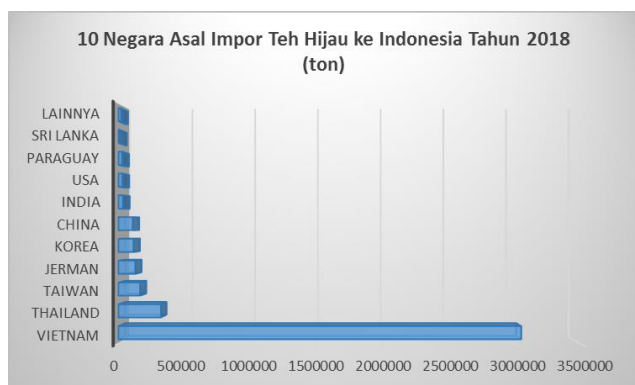
Pada tahun 2018 tercatat tidak kurang dari 33 negara yang menjadi pangsa pasar asal impor atau pemasok teh di Indonesia. Negara pengimpor terbesar baik teh hitam dan teh hijau ke Indonesia adalah Vietnam. Lebih dari lima tahun terakhir total impor Indonesia dari Vietnam lebih dari 90 ribu ton (teh hitam 57,43% dan teh hijau 75,86%). Empat negara lainnya pengimpor teh hitam ke Indonesia setelah Vietnam, yaitu Kenya (20,79%), India (7,99%), Thailand (3,67%), dan Malaysia (2,68%), sedangkan untuk teh hijau berturut-turut adalah Thailand (8,03%), Taiwan (4,09%), Jerman (3,18%) dan Korea (2,85%) (Gambar 14. dan Gambar 15.).

Seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia selama 2015-2018 sebesar 1,41% per tahunnya, konsumsi teh di Indonesia juga mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar 2,92%. Di Indonesia, rata-rata tingkat konsumsi teh per kapita selama 2014-2018 masih sangat rendah adalah 0,35 kg/tahun dengan pertumbuhan 1,47% per tahun. Penyerapan produksi untuk permintaan konsumsi teh dunia selama lima tahun mengalami dinamika stok yang selalu berubah-ubah, kadang mengalami tahun *surplus* dan *shortfall*. Di tahun 2018, stok teh nasional surplus berkisar 88.000 ton.



**Gambar 14.** Negara Asal Impor Teh Hitam Indonesia pada Tahun 2018

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

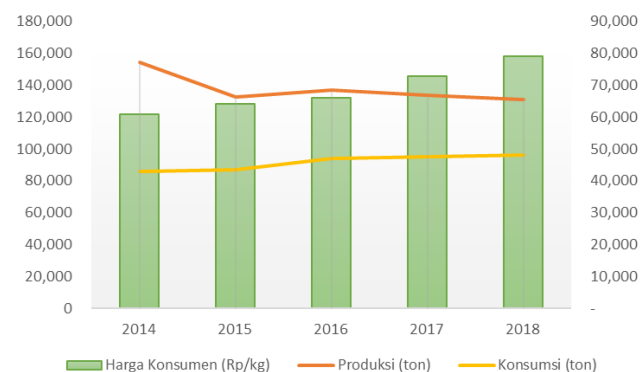


**Gambar 15.** Negara Asal Impor Teh Hijau Indonesia pada Tahun 2018

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2014-2018, pertumbuhan harga jual rata-rata teh di tingkat petani dan konsumsi juga cenderung meningkat, berturut-turut sebesar 2,15% dan 6,8%. Namun, tingkat harga petani yang sangat jauh lebih rendah yaitu hanya 3,22% dari harga teh di tingkat konsumen menunjukkan bahwa masih belum efisiennya tataniaga teh dan cenderung masih mengalami ketimpangan (*gap*) keuntungan yang cukup lebar.

Dinamika pasar teh domestik (Gambar 16.) tidak dapat dilepaskan dari intervensi kebijakan pemerintah untuk memproteksi pasar dan industri teh dalam negeri. Berbagai kebijakan peningkatan produktivitas antara lain melalui program GPATN yang meliputi replanting, rehabilitasi, dan intensifikasi serta peningkatan nilai tambah produk hilir yang dirintis sejak tahun 2014, walaupun akselerasinya masih berjalan lambat dan saat ini teh secara umum masih menjadi komoditas pengembangan sehingga perlu didorong sebagai komoditas utama.



**Gambar 16.** Kondisi penawaran dan permintaan teh di Pasar Domestik

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Kebijakan terkait perlindungan terhadap produsen teh dalam negeri berupa perbaikan tarif impor teh yang sebelumnya 0% menjadi 20%, belum dapat melindungi produsen teh nasional karena masih jauh lebih rendah dari Vietnam yang mencapai 50%, Turki 147% dan India 114%. Kebijakan terkait perlindungan konsumen dalam negeri antara lain penerapan persyaratan mutu sertifikat halal, minimum persyaratan organoleptik, Batas Maksimum Residu Pestisida dan persyaratan SNI teh Indonesia. Namun dalam realisasinya, konsumen di dalam negeri belum diuntungkan dengan kebijakan impor terutama bagi produsen minuman teh kemasan Indonesia yang lebih memilih impor dengan kualitas rendah tetapi murah, dan disisi lain harga produk-produk retail teh di tingkat konsumen dalam negeri relatif tetap tinggi dengan mutu yang belum terjamin karena kebijakan impor teh saat ini belum menerapkan perlindungan terhadap konsumen. Ke depan perlu dilakukan perbaikan iklim usaha khususnya perbaikan



kebijakan perdagangan teh Indonesia antara lain kebijakan impor, kebijakan sistem pasar (lelang teh Indonesia), kebijakan *supply* dan *value chain* teh Indonesia yang mengurangi sumbatan keterkaitan antara sub sistem *on farm* dengan sub sistem *off farm* serta kebijakan produksi untuk meningkatkan produksi teh Indonesia.

Kebijakan terkait harga terutama pada input domestik, menyebabkan para produsen teh hitam di Indonesia dirugikan karena membayar harga *input* domestik lebih mahal dari harga bayangannya. Hal ini diperkuat adanya pajak penghasilan bagi karyawan perkebunan yang ditanggung perusahaan (PPH), PPN dari *input* domestik, birokrasi dalam pengurusan Hak Guna Usaha (HGU), serta biaya produksi termasuk upah tenaga kerja yang terus mengalami kenaikan. Pengenaan PPN di setiap rantai penyerahan juga sangat menghambat pengembangan industri teh nasional. Perlu dikaji kembali manfaat dan kerugian dari penerapan PPN 10% pada industri teh serta perlunya pemungutan PPN 10% untuk komoditas teh. Penerapan upah yang cocok dengan karakteristik usaha perkebunan juga perlu dikaji dan disesuaikan.

### Prospek Pasar Internasional dan pasar Domestik

Proyeksi selama 2020-2025 dengan menggunakan metode *exponential smoothing model Holt* dan ARIMA, prospek kinerja *on farm* dan *off farm* komoditas teh cenderung akan terus akan menurun apabila tidak dilakukan penguatan serta peningkatan produktivitas *on farm* dan *off farm* (Gambar 11 – Gambar 13 dan Gambar 16). Kondisi ini dapat diperparah dengan terjadinya pandemik Covid-19 hampir di 215 negara. Di Indonesia pandemik Covid-19 ini sudah ditetapkan menjadi bencana nasional dan beberapa daerah zona merah sudah diterapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Untuk itu, dua tahun ke depan yaitu 2020-2021 menjadi tahun-tahun yang sangat rentan terhadap kemerosotan kinerja komoditas teh Indonesia. Negara-negara tujuan ekspor utama teh Indonesia seperti di Asia kecuali China, Eropa, Amerika, dan Australia belum melakukan pembatasan keluar masuk barang, termasuk komoditi teh. Harapannya, selama dua tahun ke depan ini, dimana pandemik Covid-19 sampai saat ini belum ditemukan vaksinnnya, pembatasan keluar masuknya barang termasuk dari komoditi teh Indonesia tidak terjadi.

Di sisi lain, industri teh cukup diuntungkan dengan kondisi ini mengingat karakteristik potensi manfaat kesehatan teh untuk meningkatkan imunitas tubuh (Rao, Okubo, Chu, & Juneja, 2003; Naveed et al., 2018;

Habtemariam, 2019; Chen et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa senyawa yang terkandung dalam teh berpotensi sebagai anti-SARS-Cov-2 (C.-N. Chen et al., 2005; Lung et al., 2020). Namun, penelitian ini masih membutuhkan kajian lebih lanjut, baik dari uji pra klinis sampai klinis. Kajian penelitian pendahuluan ini dapat menjadi peluang bagi komoditas teh untuk bisa bertahan dalam perdagangan teh dunia dan domestik ditengah potensi krisis yang disebabkan oleh pandemic Covid-19, dengan catatan diikuti dengan peningkatan jaminan atas kualitas, *brand image* dan kontinuitas teh Indonesia.

Program GRASIDA (Gerakan Peningkatan Produksi, Nilai Tambah, dan Daya Saing) Perkebunan yang dirintis di awal tahun 2020 untuk mendukung pencapaian Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (GRATIEKS) khususnya pada komoditas teh perlu terus didorong dan diwujudkan terutama ke negara-negara tujuan ekspor utama teh Indonesia dan potensi perluasan negara tujuan ekspor teh yang baru. Selain itu, kebutuhan akan kemudahan dalam perdagangan *direct selling* ke tujuan pasar ekspor baru serta penguatan dan peningkatan akses informasi dan distribusi pasar baik internasional dan domestik juga menjadi keniscayaan.

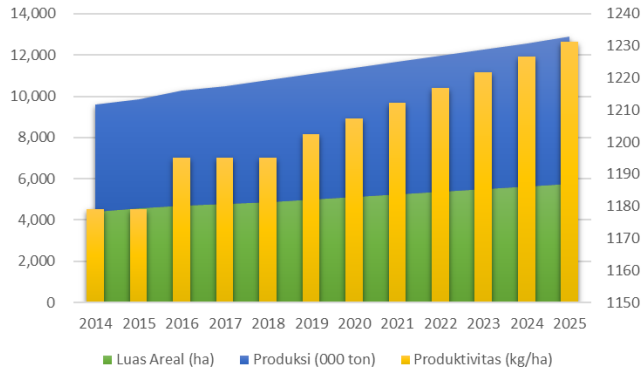
Sementara itu, proyeksi peningkatan konsumsi teh domestik sebesar 2,92% per tahun di lima tahun ke depan dapat dijadikan sebagai peluang meningkatkan serapan pasar teh di dalam negeri sejalan dengan perluasan *brand image* teh pada konsumen teh dalam negeri juga dan pekerja di industri teh dalam meningkatkan imunitas tubuh dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pengelolaan distribusi logistik dan pasar teh dalam negeri juga perlu dilakukan penguatan dan kemudahan di tengah pemberlakuan pembatasan sosial di seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan hasil modeling, luas areal, produksi dan produktivitas teh didunia selama lima tahun ke depan (2020-2025) diperkirakan akan tumbuh berturut-turut 2,25%, 2,677% dan 0,39% per tahun (Gambar 17). Namun, prospek proyeksi pertumbuhan yang positif ini, belum terjadi untuk proyeksi kinerja dalam negeri yang cenderung stagnan apabila tidak ada langkah-langkah strategis yang segera dilakukan untuk peningkatan dan penguatan produktivitas teh domestik (Gambar 18). Proyeksi penurunan rata-rata areal dan produksi tertinggi akan terjadi pada perkebunan swasta dan rakyat (Gambar 19).

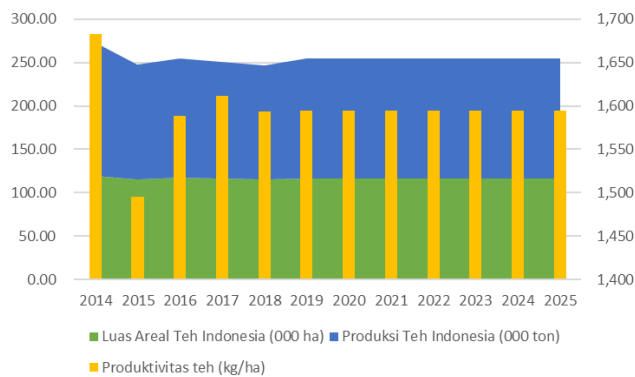
Volume produksi dan konsumsi teh dunia diperkirakan mencapai 7 ribu ton di tahun 2025. Minat konsumsi teh di dunia juga diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sebesar 3,08%,



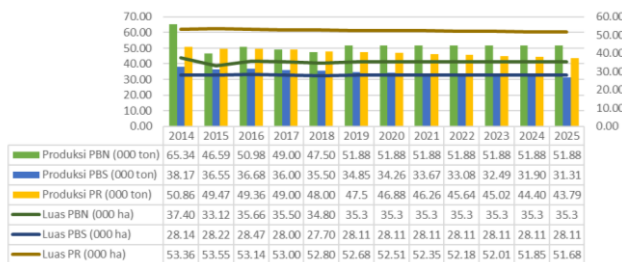
namun secara penyerapan pasar akan tetap diperkirakan tetap mengalami surplus produksi sekitar 0,5% di tahun 2025 (Gambar 20). Prospek pasar di Internasional ini tentu dapat menjadi peluang teh dalam negeri dalam potensi peningkatan ekspor teh ke negara-negara tujuan ekspor di dunia.



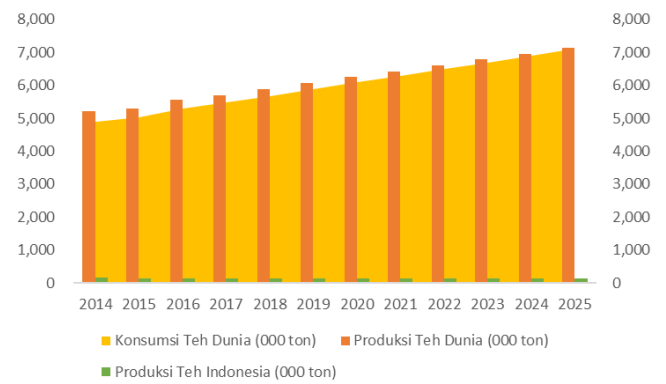
**Gambar 17.** Proyeksi Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Teh Dunia s.d. 2025



**Gambar 18.** Proyeksi Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Teh Indonesia s.d. 2025



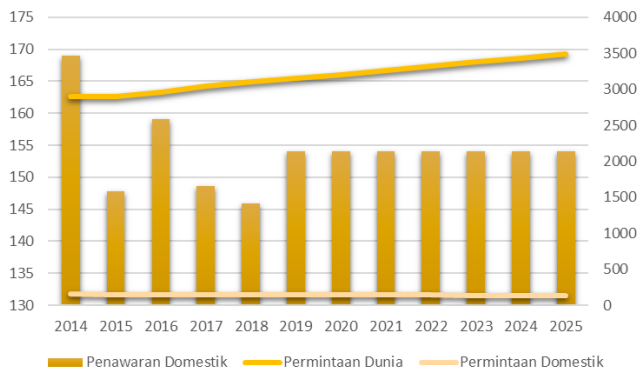
**Gambar 19.** Proyeksi Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Teh Indonesia s.d. 2025 Berdasarkan Status Pengusahaannya



**Gambar 20.** Proyeksi Kapasitas Produksi Teh Dunia dan Indonesia dengan Tingkat Konsumsi Teh Dunia s.d. 2025

Kinerja ekspor dan impor teh dunia selama lima tahun kedepan diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan yang sangat kecil, yaitu sebesar 0,02%. Disisi lain, pertumbuhan ekspor teh Indonesia akan diproyeksikan mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 10,02% apabila tidak dilakukan program peningkatan ekspor teh, sebaliknya impor teh diproyeksikan cenderung tetap. Dari proyeksi harga tingkat konsumen di pasar domestik diperkirakan naik mencapai Rp.90.000 di tahun 2020, sedangkan di tingkat konsumen di pasar internasional bisa mencapai US\$ 35.25, sedangkan di pasar lelang Jakarta diproyeksikan akan turun menjadi US\$ 1.47 per kg, sebaliknya di dunia rata-rata harga teh di pasar lelang dunia naik menjadi US\$ 2.6 per kg. Harga tingkat konsumen di pasar domestik diperkirakan naik mencapai Rp. 110.993 di tahun 2025, sedangkan di pasar lelang JTA diperkirakan turun menjadi US\$ 1.27 per kg, sebaliknya di dunia diperkirakan naik menjadi US\$ 2,92 per kg.

Penerimaan atas permintaan teh dunia di tahun 2025 diperkirakan akan tumbuh 52% untuk konsumsi rumah tangga dan *horeca* (hotel, restaurant, dan café/catering) dibandingkan permintaan konsumsi untuk industri (Gambar 21). Begitu halnya dengan permintaan konsumsi teh untuk rumah tangga Indonesia diproyeksikan akan tumbuh sebesar 2,62% per tahun selama 2020-2025. Namun, untuk permintaan secara keseluruhan baik untuk kebutuhan konsumsi dan ekspor diproyeksikan akan mengalami penurunan 0,97% dengan kondisi pertumbuhan penawaran dalam negeri yang relatif tetap.



**Gambar 21.** Proyeksi Penawaran dan Permintaan Teh s.d. 2025

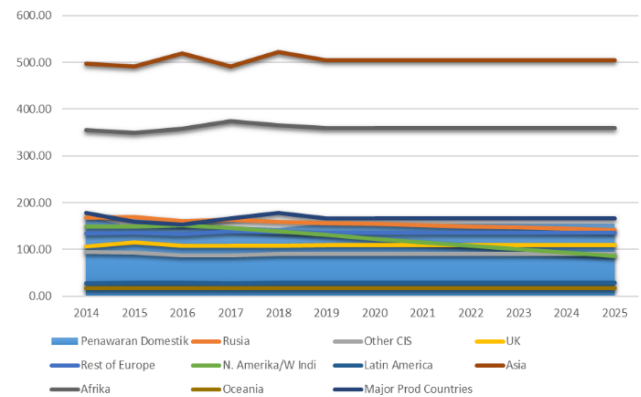
Penawaran teh didunia akan tetap didominasi oleh teh hitam baik CTC dan Orthodox dengan pertumbuhan 2,24% dan 1,60% per tahun, walaupun secara pertumbuhan diproyeksikan teh hijau yang akan mengalami pertumbuhan yang tertinggi s.d. 2025, yaitu 3,37%. Penerimaan dari perdagangan teh baik ekspor dan re-ekspor diperkirakan menyentuh 79,11 miliar USD s.d. tahun 2025 (Gambar 22). Begitu halnya dengan penerimaan ekspor teh Indonesia terbesar diproyeksikan masih akan didominasi oleh teh hitam lainnya dan teh hijau dengan kemasan di bawah 3 kg, walaupun secara pertumbuhan produk teh hitam kemasan 3 kg dan produk teh hijau lainnya (diluar kemasan dibawah 3 kg) yang diproyeksikan mengalami kenaikan secara volume ekspor. Namun secara penerimaan perdagangan teh apabila tidak dilakukan perbaikan dan peningkatan strategi ekspor, maka jumlah penerimaan s.d. 2025 menurun 6% pertahunnya. Untuk proyeksi harga teh tetap nilai tertinggi akan tumbuh pada produk dengan kemasan dibawah 3 kg. Untuk itu, ke depan perlu adanya peningkatan diversifikasi produk kemasan teh sehingga akan memberikan nilai tambah lebih pada penerimaan ekspor teh Indonesia.



**Gambar 22.** Proyeksi Penerimaan Perdagangan Teh Dunia dan Domestik s.d. 2025

Proyeksi pertumbuhan negara-negara pengimpor teh di dunia terbesar selama 2020-2025 berturut-turut

dilakukan oleh negara-negara yang berada di kawasan benua Asia, Afrika, negara produsen teh, Rusia, Amerika, UK, Eropa, CIS dan Oceania (Gambar 23). Untuk prospek dan peluang peningkatan dan perluasan pasar ekspor teh ke depan adalah ke negara pengimpor teh di Asia seperti Asia Utara (Rusia), Asia Barat (Arab Saudi, Turki, Dubai, Iran, Iraq), Asia Selatan (India, Pakistan), Asia Timur (China, Taiwan), Asia Tenggara (Malaysia, Singapura). Prospek ekspor teh ke Afrika seperti ke Moroko, Kenya dan Mesir. Prospek di negara Eropa seperti Jerman, Belanda, Perancis, Inggris dan Polandia. Selebihnya negara Amerika Serikat, Australia dan Selandia Baru.



**Gambar 23.** Proyeksi Penawaran dan Permintaan Teh di Negara Pengimpor Dunia s.d. 2025

### Saran Kebijakan Produksi dan Perdagangan

Beberapa kebijakan untuk terkait produksi yang dapat dilaksanakan adalah:

1. Peningkatan produktivitas kebun melalui program replanting, rehabilitasi, intensifikasi, dan ekstensifikasi.
2. Peningkatan produksi teh dengan fokus pada kekhasan geografis, atau indikasi geografis.
3. Subsidi input (benih teh unggul dan pupuk) dan alsintan untuk pengolahan teh.
4. Skema kredit untuk peremajaan dan rehabilitasi kebun dan pabrik
5. Kaji ulang pemberlakuan Pajak Pertambahan Nilai 10%
6. Penerapan kemitraan bisnis teh antara PBS, PR, dan PBN.
7. Intervensi *farmgate prices* untuk melindungi petani.

Adapun dalam aspek perdagangan yang dapat dilaksanakan pemerintah adalah:

1. Peningkatan bea masuk impor teh dari luar negeri.
2. Pendampingan untuk mengatasi *non-tariff barrier* di negara tujuan ekspor
3. Penerapan kebijakan mutu teh (SNI, halal, ISO, HACCP, dsb)
4. Kemudahan akses dan distribusi teh ke pasar internasional dan domestik.
5. Kemudahan iklim investasi dalam pengembangan industri hilir teh
6. Pemanfaatan sistem resi gudang dan penguatan insentif ekspor untuk produk retail.
7. Perbaikan kelembagaan lelang teh.
8. Penguatan insentif bagi pelaku teh yang menyediakan jasa lingkungan.

### Saran Strategi Produksi dan Pemasaran di Lingkup PTPN

Peningkatan produksi dan produktivitas teh melalui penerapan teknologi

1. Optimalisasi aset dan diversifikasi usaha yang prospektif secara pasar.
2. Pemanfaatan sumber daya hayati di lahan serta limbah produksi untuk substitusi input produksi.
3. Akselerasi mekanisasi di kebun dan pabrik dalam rangka meningkatkan kapasitas dan efisiensi oleh karena *cost input* yang terus meningkat dan kelangkaan tenaga kerja.
4. Pemanfaatan teknologi *AI* dan *IoT* dalam rangka peningkatan efisiensi dan efektivitas kebun.
5. Peningkatan nilai tambah dan *brand image* produk melalui inovasi diversifikasi produk teh yang berkarakter *driving functionality* seperti *specialty tea*, *herbal tea*, dan *flavored tea* dan dengan kemasan yang *ecofriendly* atau *ecofriendly packaging*.
6. Penerapan kemitraan bisnis teh antara PBS dan PR.

Adapun strategi pemasaran yang dapat diambil adalah memperluas pangsa pasar dengan upaya-upaya:

1. Pemanfaatan *digital marketing* dalam promosi dan pemasaran produk.
2. Pemanfaatan distribusi/transportasi online dalam distribusi produk teh.
3. Penerapan sistem *blockchain* untuk mengefisienkan dan mengelola *supply chain* termasuk sistem *trading* yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Teh Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Chen, C.-N., Lin, C. P. C., Huang, K.-K., Chen, W.-C., Hsieh, H.-P., Liang, P.-H., & Hsu, J. T.-A. (2005). Inhibition of SARS-CoV 3C-like protease activity by theaflavin-3, 3'-digallate (TF3). *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2(2), 209–215.
- Chen, D., Ding, Y., Chen, G., Sun, Y., Zeng, X., & Ye, H. (2020). Components identification and nutritional value exploration of tea (*Camellia sinensis* L.) flower extract: Evidence for functional food. *Food Research International*, 132, 109100.
- Ditjenbun. 2019. *Buku Outlook Komoditas Perkebunan Teh*. Jakarta: Pusdatin. Kementerian Pertanian
- Habtemariam, S. (2019). *Medicinal Foods as Potential Therapies for Type-2 Diabetes and Associated Diseases: The Chemical and Pharmacological Basis of Their Action*. Academic Press.
- ITC (International Tea Committee). 2019. *Annual Bulletin of Statistics*: London.
- Lung, J., Lin, Y., Yang, Y., Chou, Y., Shu, L., Cheng, Y., Wu, C. (2020). The potential chemical structure of anti-SARS-CoV-2 RNA-dependent RNA polymerase. *Journal of Medical Virology*.

Makridakis, S. et al. 1999. *Metode dan Aplikasi Peramalan (terjemahan)*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Naveed, M., BiBi, J., Kamboh, A. A., Suheryani, I., Kakar, I., Fazlani, S. A., ... El-Hack, M. E. A. (2018). Pharmacological values and therapeutic properties of black tea (*Camellia sinensis*): A comprehensive overview. *Biomedicine & Pharmacotherapy*, 100, 521–531.

Rao, T. P., Okubo, T., Chu, D. C., & Juneja, L. R. (2003). Pharmacological functions of green tea polyphenols. In *Performance functional foods* (pp. 140–167). Elsevier.

[www.statista.com/outlook/30020000/100/tea/worldwide#market-volume](http://www.statista.com/outlook/30020000/100/tea/worldwide#market-volume)

**Penulis:**

Kralawi Sita, S.P., M. Sc. | Dr. Dadan Rohdiana

**Editor :**

Valentina Sokoastri, S.KPm., M.A

Pusat Penelitian Teh dan Kina, Riset Perkebunan Nusantara  
Desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, 40972, Jawa Barat - Indonesia